

MENGENAL ETOS KERJA BANGSA JEPANG: LANGKAH MENGGALI NILAI-NILAI MORAL BUSHIDO BANGSA JEPANG

Iriyanto Widisuseno

widisusenoiriyanto@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The focus of this research is the ethos of the work of the Japanese nation that is studied in the perspective of the moral values of Japanese Bushido. The goal is to find the moral values of Bushido that form the work ethos of the Japanese nation. This study uses descriptive qualitative methods, namely by analyzing the Japanese cultural structure to find the moral values of Bushido. Then eclectically compresses it into meaningful systematic strata and unity. Hasisl research describes, the work ethic profile of the Japanese people have: integrity, courage, generous, respect and courteous to others, honest and sincere, sincere, good name and honor, loyalty to leaders and caring. The overall values of Bushido's moral values are already owned by Indonesian culture since our ancestors. The results of this study provide function as a strengthening, and revalidation of Indonesian culture that is currently experiencing cultural distortion and moral values of the nation.

Keywords: work ethic, work ethic of Japanese nation, Bushido, Moral Bushido.

1. PENDAHULUAN

Negara Jepang jika dilihat dari segi populasi dan geografi hanya 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km², jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km². Faktanya sekarang negara Jepang mampu menguasai pasar industri di dunia, termasuk di Indonesia (Widisuseno, Iriyanto, 2017). Kemudian juga dari sisi potensi sumber daya alam, negara Jepang tidak memiliki potensi sumber daya alam sebesar seperti negara Indonesia. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak selalu linier dengan kondisi populasi dan geografi suatu negara. Sehingga kemajuan suatu bangsa sebenarnya dapat dimiliki oleh setiap bangsa di dunia. Faktor sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi merupakan

investasi utama bagi pembangunan dan kemajuan bangsa.

Berbicara masalah etos kerja akan menggugah ingatan kita mengenai bangsa Jepang. Teringat bangsa Jepang menyiratkan pemahaman kita tentang kemajuan ilmu dan teknologinya. Siapaun tidak meragukan lagi, Jepang telah dikenal oleh dunia sebagai bangsa yang memiliki kedisiplinan, tanggungjawab dan produktivitas dalam sebuah pekerjaan. Faktanya, Jepang sekarang telah berhasil memposisikan dirinya sebagai negara maju sejajar dengan negara-negara maju di Eropa dan Amerika.

Kita sebagai bangsa Indonesia dengan potensi populasi dan geografi yang besar tentu harus memiliki optimism untuk mencapai kemajuan bangsa seperti Jepang atau bahkan bisa melebihinya. Untuk itu kita perlu mengkaji dan meneliti secara mendalam mengenai etos kerja bangsa

Jepang. Dari hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai penguatan karakter bangsa Indonesia yang saat ini diperlukan dalam pembangunan.

Penelitian mengenai kejepangan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum mereka meletakkan persoalannya ke dalam tema besar "penelitian budaya Jepang". Ada yang focus pada persoalan budaya sebagai karakter, budaya sebagai etos kerja. Penelitian budaya sebagai karakter, misalnya seperti dilakukan oleh akeji Furukawa (1927), meneliti karakter orang Jepang dari segi genetika, yaitu jenis golongan darah. Dalam penelitiannya dinyatakan, golongan darah manusia ditentukan oleh protein-protein tertentu. Protein tersebut membangun semua sel di dalam tubuh manusia, dan oleh karenanya juga menentukan psikologi kita (Weliyati, Anwar, 2015). Penelitian lain dilakukan oleh Rosita Ningrum (2011), tentang Kanyoku Verba "Dekiru" dalam konteks sosiolinguistik. Melalui penelitiannya menyatakan, dengan belajar Idiom akan memahami akar budaya dalam bahasa yang dipelajari serta bagaimana menyampaikannya sebagai bentuk komunikasi yang tidak sekedar gramatikal saja. Penelitian lainnya dilakukan oleh Iriyanto Widisuseno, Sri Wahyu Utami dan Yuliani Rahmah (2015), tentang Kanyoku sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jepang. Melalui penelitiannya dinyatakan, dalam kanyoku terkandung ajaran nasihat, dan nilai-nilai kebijakan hidup. Melalui kanyoku kita dapat mengetahui karakter dan watak masyarakat tempat berkembangnya idiom tersebut. Kemudian juga penelitian karakter bangsa Jepang oleh Iriyanto yang focus pada pola perilaku baik bangsa Jepang yang inspiratif.

Kajian budaya sebagai etos kerja bangsa Jepang, seperti dilakukan oleh Asep Firmansyah (2016), focus pada etos kerjadan budaya kerja bangsa Jepang. Penelitian ini mengungkap sejarah dahulu orang Jepang bukanlah orang yang etos kerjanya tinggi, mereka sering bersantai-santai dan selalu menunda-nuda pekerjaan. Namun kekalahan pada perang dunia ke-2 membuat mereka berubah total. Kondisi ekonomi terpuruk, pengangguran merajalela. Ketika itu bangsa Jepang tak punya pilihan lain selain bangkit dan bekerja dengan keras agar bisa *survive* melawan keterpurukannya. Kemudian penelitian lain oleh Frans Sartono (2017), mencermati budaya dan etos kerja orang Jepang lewat koleksi di Toyota Automobile Museum. Objek penelitian ini pada sebuah museum yang memuat 140 mobil buatan sejumlah negara dari masa ke masa. Fokus penelitiannya pada sejumlah produk mobil Jepang dari masa ke masa. Fakta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobil bukan semata urusan tunggangan, melainkan juga budaya, etos kerja sebuah bangsa bernama Jepang. Penelitian kali ini yang kami lakukan focus tentang etos kerja bangsa Jepang yang dilandasi semangat Bushido. Bagaimana pola etos kerja bangsa Jepang yang dilandasi semangat Bushido.

2. METODE DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan studi literature dan metode deskriptif kualitatif serta sumber data dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan etos kerja orang Jepang. Objek kajian penelitian ini adalah etos kerja orang Jepang yang dilihat dari sisi asas-asas produktivitas dan pembentukan karakter bangsa Jepang. Tujuannya menemukan pola-pola perilaku kerja yang menandai sikap produktif, tanggung jawab dan kerja keras sebagai esensi karakter

bangsa Jepang, Metode deskriptif ini mencoba menganalisis struktur budaya Jepang dan secara eklektik mengkomprehensikannya ke dalam struktur dan kesatuan sistematis yang bermakna.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Etos Kerja

Kamus Wikipedia menyebutkan bahwa etos berasal dari bahasa Yunani; akar katanya adalah **ethikos**, yang berarti moral atau menunjukkan karakter moral. Dalam bahasa Yunani kuno dan modern, etos memiliki arti sebagai keberadaan diri, jiwa, dan pikiran yang membentuk seseorang. Pada Webster's New Word Dictionary, 3rd College Edition, etos didefinisikan sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok. Bahkan dapat dikatakan bahwa etos pada dasarnya adalah tentang etika. (<https://blingjamong.wordpress.com/2014/01/24/etos-kerja-masyarakat-jepang/>: diunduh tanggal 7 Desember 2017, jam 9).

Secara esensi etos kerja mengkonotasikan suatu kecenderungan dari dalam diri seseorang untuk bersikap dan melakukan apa yang seharusnya atau yang terbaik melalui pekerjaannya untuk kepentingan yang lebih luas. Di dalam etos kerja mengandung system nilai yang mendasari atau yang menjadi orientasi seseorang melakukan pekerjaan.

3.2. Nilai Moral Bushido dalam Etos Kerja Orang Jepang

a. Pengertian Bushido

Damar Priyambodo dalam kajiannya, Bushido berarti 'jalan ksatria' atau bisa disebut juga etika moral bagi kaum ksatria. Makna secara umum dari Bushido adalah sikap rela berkorban bagi pemimpin atau

negara. Yang kemudian diperluas dan diformalkan sebagai kode awal samurai dan menekankan pada penghematan, kesetiaan, penguasaan bela diri, dan kehormatan sampai mati. Bushido juga mencakup belas kasih bagi mereka dari status yang lebih rendah untuk pelestarian nama. Aspek spiritual sangat dominan dalam falsafah bushido, seorang samurai memang menekankan kemenangan terhadap pihak lawan, tetapi tidak berarti dengan kekuatan fisik. Dalam semangat bushido, seorang samurai diharapkan mampu menjalani pelatihan spiritual guna menaklukkan dirinya sendiri, karena dengan menaklukkan dirinya sendirilah samurai dapat mengalahkan orang lain.

Nilai bushido berasal dari ajaran budhisme dan shintoisme. Dimana terdapat perasaan percaya, tenang terhadap nasib, pasrah terhadap hal-hal yang tak terelakan serta kesetiaan terhadap kaisar. Juga tidak ada konsep Sang Pencipta dan konsep dosa sehingga mati bunuh diri tidak ada sangkut pautnya dengan nilai norma doktrin agama, yang ada hanya konsep karma dimana "perbuatan yang baik akan berakibat baik pula (<http://goosejarah.blogspot.co.id/2012/10/fil-safat-bushido.html>: diunduh tgl 7 Desember 2017, jam 9). Semangat *bushido* sudah tertanam dalam diri masyarakat Jepang. Berikut uraian nilai-nilai moral Bushido

b. Nilai-nilai Moral Bushido

Damar Priyambodo dalam kajiannya, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Bushido adalah : Gi (integritas), Jin (Murah Hati), Rei (Hormat dan Santun Kepada orang lain), Makoto – Shin (Kejujuran dan tulus ikhlas), Meiyo (menjaga nama baik dan kehormatan), Chugo (kesetiaan pada pemimpin), Tei (peduli). Secara singkat penjelasannya adalah sebagai berikut.

(1) Gi (integritas)

Kata integritas mengandung arti keutuhan meliputi seluruh aspek kehidupan, terutama antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam falsafah bushido dan merupakan dasar untuk mengerti tentang moral dan etika serta menjalankannya secara utuh dan menyeluruh.

Integritas berarti kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan atau ketulusan, sangat tepat untuk mendukung pembentukan sosok pribadi manusia sesuai yang diharapkan yaitu manusia “paripurna” atau secara sederhana ialah manusia yang penuh dengan “kemuliaan”. Integritas seringkali ditujukan pada orang yang dianggap sudah baik secara mental maupun spiritual. Karena itu kata integritas melekat pada pribadi orang-orang yang “arif dan bijaksana” yang dalam kehidupan kesehariannya mampu menjadi sosok manusia panutan dan sebagai teladan. Bagi seorang pemimpin, integritas merupakan hal yang utama. Karena integritas adalah kualitas paling vital yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (Damar Priyambodo).

(2). Yu (keberanian)

Keberanian merupakan asset yang berharga bagi siapapun yang hidup di dunia ini. Tanpa keberanian seseorang tidak akan menjadi siapa-siapa dan tidak akan meraih kesuksesan. Keberanian bisa menjadikan sesuatu yang dianggap mustahil menjadi kenyataan. Keberanian memungkinkan seseorang untuk keluar dari kesulitan dan bahkan berhasil meraih kesuksesan.

Seseorang yang batinnya memang pemberani akan menunjukkan loyalitas dan kasih sayang pada pimpinan dan orang tua.

Mereka juga mempunyai kesabaran, sikap toleran, serta menghargai apa saja. Bukan dikatakan pemberani karena seseorang cepat meluapkan amarahnya. Seseorang pemberani adalah mereka yang dapat menguasai diri atau nafsunya sewaktu marah. (Damar Priyambodo).

(3). Jin (Murah Hati)

Mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Bushido memiliki aspek keseimbangan antara maskulin (**yin**) dan feminine (**yang**). Jin mewakili sifat feminine. Meski berlatih ilmu pedang dan strategi perang, para samurai harus memiliki sifat pengasih dan peduli pada sesama manusia. Sikap ini harus tetap ditunjukkan baik di siang hari yang terang benderang, maupun di kegelapan malam. Kemurahan hati juga ditunjukkan dalam hal memaafkan. Mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Bushido memiliki aspek keseimbangan antara maskulin (**yin**) dan feminine (**yang**). Jin mewakili sifat feminine. Meski berlatih ilmu pedang dan strategi perang, para samurai harus memiliki sifat pengasih dan peduli pada sesama manusia. Sikap ini harus tetap ditunjukkan baik di siang hari yang terang benderang, maupun di kegelapan malam. Kemurahan hati juga ditunjukkan dalam hal memaafkan (Damar Priyambodo).

(4). Rei (Hormat dan Santun kepada orang lain)

Bersikap santun dan hormat pada orang lain. Ksatria tidak pernah bersikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditujukan pada pimpinan dan orang tua, namun kepada tamu atau siapa pun yang ditemui. Sikap santun meliputi cara duduk, berbicara, bahkan dalam memperlakukan

benda ataupun senjata. Hingga saat ini kesantunan para samurai masih terlihat pada cara orang Jepang menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat. (Damar Priyambodo).

- (5). Makoto – Shin (Kejujuran dan tulus ikhlas)

Samurai mengatakan apa yang mereka maksudkan, dan melakukan apa yang mereka katakan. Mereka membuat janji dan berani menepatinya. Jujur dan tulus ikhlas merupakan kode etik samurai yang berarti berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Para ksatria harus menjaga ucapannya dan selalu waspada tidak menggunjing, bahkan saat melihat atau mendengar hal-hal buruk tentang siapapun. (Damar Priyambodo).

- (6). Meiyo (menjaga nama baik dan kehormatan)

Samurai akan menghormati etika, bukan talenta. Dan mereka menghormati perbuatan, bukan pengetahuan. Salah satu cara mereka menjaga kehormatan adalah tidak menyia-nyaiakan waktu dan menghindari perilaku yang tidak berguna. Jika anda di depan publik, meski tidak bertugas, kau tidak boleh sembarangan bersantai. Lebih baik kau membaca, berlatih kaligrafi, mengkaji sejarah, atau tata krama keprajuritan. (Damar Priyambodo).

- (7). Chugo (kesetiaan pada pemimpin)

Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan seorang ksatria tidak saja saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang. Bahkan dalam keadaan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang ksatria tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya. Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan.

Seperti sabda Rasulullah “engkau tetap harus setia mendengar dan taat kepada pemimpin meskipun ia memukul punggungmu atau mengambil haratamu, maka tetaplah untuk setia mendengar dan taat”. (Damar Priyambodo).

- (8). Tei (peduli)

Tak peduli seberapa banyak kau menanamkan loyalitas dan kewajiban keluarga di dalam hati, tanpa perilaku baik untuk mengekspresikan rasa hormat dan peduli pada pimpinan dan orang tua, maka kau tidak bisa dikatakan sudah menghargai cara hidup samurai (Damar Priyambodo)

4. SIMPULAN

Setiap budaya bangsa di dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Terlepas dari sisi kekurangan dalam budaya Jepang, ketika berbicara mengenai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan, budaya kerja Jepang bisa dijadikan tolak ukur bahkan dapat dijadikan contoh bagi bangsa Indonesia. Jepang dikenal dunia sebagai bangsa yang kedisiplinan dan tingkat produktivitas kerja yang tinggi. Hal ini nampak nilai-nilai moral sudah tertanam dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak orang Jepang dalam menghadapi pekerjaan, dan membentuk karakter bangsa Jepang. Profil etos kerja yang dimiliki bangsa Jepang ; integritas, keberanian, murah hati, hormat dan santun kepada orang lain, jujur dan tulus ikhlas, menjaga nama baik dan kehormatan, kesetiaan pada pemimpin dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade. 2008. *Refleksi Karakter Bangsa*. Forum Kajian Antropologi Indonesia. Jakarta.

Budimansyah, 2010, *Karakter Bangsa Jepang, Unsur-unsur Pembentuknya*

Damar Priyambodo :
(<http://goosejarah.blogspot.co.id/2012/10/fil-safat-bushido.html>)

Frans Sartono, *Mencermati Budaya dan Etos Kerja Orang Jepang Lewat Koleksi di Toyota Automobile Museum*,
<http://www.tribunnews.com/travel/2015/04/01/mencermati-budaya-dan-etos-kerja-orang-jepang-lewat-koleksi-di-toyota-automobile-museum>

Firmansyah: <https://japanesian.id/budaya-kerja-jepang/> : diunduh tgl 7 Des 2017 jam 7

Hamdani, 2016. *Unsur-unsur dan Proses Pembentukan Karakter Bangsa Jepang*

Echols, John M., dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*, P.T. Gramedia, Jakarta.

Widiuseno, Iriyanto. 2015. *Etika Taoisme dan Masyarakat Madani*, UNDIP. Press, Semarang.

Weliyati, Anwar. 2015. *Karakter Bangsa Jepang dalam Kajian Golongan Darah*.

<http://manfaat94.blogspot.co.id/2016/07/unsur-unsur-dan-proses-pembentukan.html> : diunduh tanggal 4 Desember 2017 jam 20.00.